

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki perkebunan kelapa sawit terbesar di dunia. Khususnya di daerah Sumatera Barat luas perkebunan kelapa sawit mencapai sekitar 413.158 ha dengan produktifitas 1.069.020 ton (Badan Pusat Statistik, 2017) dengan sentra produksi di Pasaman Barat, Dharmasraya, Pesisir Selatan, Solok Selatan, Agam, dan Sijunjung. Tanaman sawit mulai berproduksi pada umur 3 tahun dimana masa produktif berlangsung sampai umur 20 tahunan, setelah itu tanaman kelapa sawit akan mengalami penurunan produksi seiring dengan penuaan tanaman. Dalam proses usahanya, kelapa sawit memerlukan upaya peremajaan. Tanaman sawit yang tidak lagi produktif akan ditebang, lahan diolah untuk menanam tanaman sawit baru. Peremajaan tanaman ini menghasilkan banyak limbah, salah satunya adalah batang sawit tua. Batang sawit ini dapat dimanfaatkan untuk pakan terutama bagian empulur. Empulur yang biasa dimanfaatkan berasal dari sepertiga atas bagian batang dimana pada bagian itu serat empulur belum menjadi kayu.

Empulur batang sawit kaya dengan sumber zat makanan dan dapat diolah untuk pakan ternak sapi potong sebagai sumber energi. Empulur batang sawit mengandung zat makanan sebagai berikut: Bahan Kering 49,54%, Bahan Organik 87,56%, Protein Kasar 3,64%, Serat Kasar 44,43%, ADF 75,75%, NDF 96,10%, Selulosa 55,33%, Hemiselulosa 20,35%, Lignin 15,41% dan Silika 5,02% (Noersidiq *et. al.*, 2018). Untuk meningkatkan kualitas dari pemanfaatan empulur batang sawit perlu dilakukan proses pengolahan secara biologis melalui fermentasi. Proses fermentasi empulur sawit dengan menggunakan starbio

ditambahkan urea dengan perbandingan 2:1 dapat meningkatkan kandungan protein dan mengurangi kandungan serat. Empulur batang sawit hasil fermentasi mengandung: Bahan Kering 37,01%, Bahan Organik 78,91%, Protein Kasar 6,36%, Serat Kasar 37,68%, ADF 63,54%, NDF 81,95%, Selulosa 49,17%, Hemiselulosa 18,40%, Lignin 10,54% dan Silika 3,83% (Noersidiq *et al.*, 2018).

Empulur sawit fermentasi dapat digunakan sebagai salah satu bahan baku pembuatan ransum komplit, dengan cara dicampur dengan bahan pakan lain, seperti dedak padi, jagung, bungkil inti sawit, cattle mix, garam dan urea. Salah satu kendala penggunaan empulur sawit sebagai komponen ransum adalah sifatnya yang voluminous dan rendah palatabilitas. Untuk memperbaiki sifat fisik dan meningkatkan palatabilitas ransum komplit yang mengandung empulur sawit fermentasi sebaiknya diolah dalam bentuk pelet. Pembuatan pelet dapat menggunakan bahan perekat yang mudah diperoleh peternak, seperti tepung ubi kayu.

Ransum bentuk pelet akan mudah pecah atau berubah kekuatan serta sifat fisiknya jika setelah diproduksi tidak ditangani dan disimpan dengan baik. Untuk meningkatkan daya simpan dan mempertahankan sifat fisik, pelet ransum mengandung empulur sawit sebaiknya dikemas dan disimpan dengan menggunakan bahan kemasan yang kedap udara dan dapat menyerap uap air, seperti bahan dari kertas. Jika digunakan bahan dari kantong plastik yang berpori, sebagaimana banyak digunakan untuk kemasan ransum unggas, pelet akan mudah rapuh dan mudah pecah atau hancur selama disimpan atau sewaktu diberikan kepada ternak.

1.2. Rumusan masalah

a. Apakah penggunaan empulur batang sawit sebagai komponen ransum komplit dapat diolah menjadi bentuk pelet yang stabil disimpan?

b. Apakah penggunaan bahan kemasan dari kertas akan lebih baik dari pada karung plastik untuk mempertahankan sifat fisik pelet selama disimpan.

1.3. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lama penyimpanan ransum komplit bentuk pelet berbasis empulur batang sawit fermentasi yang disimpan pada kemasan yang berbeda dengan menggunakan (karung plastik dan kemasan kertas).

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan informasi tentang pengaruh jenis kemasan dan lama penyimpanan ransum komplit bentuk pelet berbasis empulur batang sawit fermentasi terhadap sifat fisik (berat jenis, kerapatan tumpukan, kerapatan pepadatan tumpukan dan sudut tumpukan). sebagai sumber yang bermanfaat dalam bidang peternakan bagi petani/peternak dalam usahanya, serta sebagai sumber informasi bagi penelitian serupa.

1.5. Hipotesis Penelitian

1. Pelet yang disimpan di kemasan kertas lebih mampu mempertahankan sifat fisik dari kemasan plastik.

2. terjadi interaksi antara faktor jenis kemasan dan lama penyimpanan pelet ransum komplit.